

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Remaja merupakan populasi terbesar yang menduduki seperlima dari keseluruhan jumlah penduduk di dunia. Menurut WHO, remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai puncak kematangan dengan batasan usia remaja yaitu usia 11-24 tahun dan belum menikah (1). Negara Indonesia didominasi oleh usia remaja dimana prosentase remaja mencapai 26,7% dari jumlah total keseluruhan penduduk (2). Jumlah populasi remaja yang cukup besar ini harus mendapatkan perhatian khusus, karena nantinya remaja akan menentukan masa depan bangsa.

Masa remaja (*adolescent*) menurut *The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* (AACAP) terbagi dalam rentang usia antara lain: masa remaja awal/ *early puberty* (usia 11-13 tahun), masa remaja pertengahan/ *middle puberty* (usia 14-18 tahun), dan masa remaja akhir/ *late puberty* (usia 19-24 tahun) (3). Setiap remaja akan mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional diiringi dengan terjadinya fluktuasi emosional dalam menjalankan setiap tugas perkembangan yang harus dipenuhi (4).

Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai remaja yaitu kematangan emosi (5). Menurut Fudyartanta, remaja dikatakan mampu mencapai kematangan emosi jika telah mampu mengkondisikan reaksi

perasaannya terhadap suatu permasalahan dengan stabil sehingga mampu memenuhi tugas perkembangan dengan baik (6). Beberapa tugas perkembangan remaja diatas, tentunya akan dilalui dengan aspek perkembangan meliputi aspek fisik, kognitif, psikososial, moral dan spiritual dalam mendukung keterampilan berhubungan sosial (7).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, menjelaskan terjadinya penurunan prosentase pada aspek gangguan mental emosional (kecemasan dan depresi) di Indonesia dari angka 11,6% pada tahun 2007 menjadi 6,0% pada tahun 2012 (8). Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi diri dalam menghadapi masalah/ konflik serta mampu mengenali emosi orang lain untuk membangun hubungan sosial yang baik. Menurut Goleman, kecerdasan emosional (EQ) dibagi dalam 5 aspek yaitu mengenali emosi diri (*Self-awareness*), mengelola emosi diri (*Self-management*), memotivasi diri sendiri (*Self-motivation*), mengenali emosi orang lain (*Empathy*), dan keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain (*Relationship Management*) (9).

Faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional yaitu faktor internal meliputi kondisi fisik, psikologis, dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal terdiri dari adanya stimulus dari lingkungan (hubungan dengan lingkungan). Menurut Goleman dan Gottman, orang tua merupakan sekolah pertama serta “pelatih emosi” bagi anak dalam membentuk emosi (10). Jika peran orang tua dan lingkungan dinilai

kurang baik, maka akan berdampak pada pembentukan kecerdasan emosional dan keadaan emosional remaja.

Dukungan sosial orang tua berupa kasih sayang dan sikap saling *support* antar anggota keluarga mampu menciptakan lingkungan emosional yang baik sehingga memenuhi kebutuhan emosional remaja (11). Peran orang tua sebagai pemberi dukungan sosial merupakan salah satu fungsi afektif keluarga yang berperan dalam pembentukan perilaku remaja. Sesuai dengan penelitian Kusumaningrum dkk yang berjudul "*Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*" menyatakan bahwa fungsi afektif keluarga memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional remaja. Namun, fungsi afektif yang baik belum tentu membuat kecerdasan emosi remaja menjadi baik atau sebaliknya. Remaja dengan fungsi afektif keluarga yang kurang baik 3,2 kali lebih berisiko mengalami emosional yang kurang cerdas dibandingkan remaja dengan fungsi afektif keluarga yang baik (12).

Sarason, dkk menjelaskan bahwa individu dengan dukungan sosial yang baik akan memiliki harga diri dan konsep diri yang baik sehingga mampu mengatasi masalah emosional dibandingkan dengan individu dengan dukungan sosial yang kurang (13). Pemberian dukungan sosial yang kurang maksimal kepada remaja akan memberikan dampak negatif terhadap kecerdasan emosional (EQ) berupa mudah stress/ depresi, remaja mengalami kesulitan belajar, sulit bergaul, serta sulit mengontrol emosi sehingga berisiko melakukan hal-hal menyimpang. Hal ini sejalan dengan

penelitian Astuti berjudul “*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Depresi pada Remaja*”, menyimpulkan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung mudah depresi dikarenakan cara pengontrolan diri terhadap emosinya kurang baik (14).

Pemberian dukungan sosial selain berperan dalam membentuk kecerdasan emosional remaja, juga memiliki hubungan dengan kemampuan remaja untuk belajar secara mandiri (*Self-Regulated Learning*). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sari, dkk yang berjudul “*Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Orangtua dengan Self-Regulated Learning Siswa Kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta*” menyimpulkan bahwa remaja dengan EQ rendah mencapai 61%, sedangkan remaja dengan EQ tinggi hanya 2%. Kecerdasan emosi dan dukungan sosial orang tua secara bersamaan memiliki berhubungan yang signifikan dan positif dengan *self-regulated learning* pada diri siswa. Remaja dengan kecerdasan emosional tinggi serta mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarga akan memiliki *self-regulated learning* yang memadai untuk cakupan kemandirian belajar atau menyelesaikan tugas belajarnya (11). Goleman dalam Sadiyah menjelaskan bahwa *Emotional Quotient* (EQ) berperan sebesar 80% dibandingkan dengan *Intelligent Quotient* (IQ) yang hanya berperan 20% dalam kesuksesan seseorang (15). Pernyataan tersebut menekankan bahwa pelatihan kecerdasan emosional sangat penting dilakukan untuk membentuk keterampilan sosial remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di 3 SMA/K, ditemukan bahwa prevalensi tertinggi siswa yang membolos dan memiliki riwayat berperilaku menyimpang yaitu SMK N 2 Sewon. Studi pendahuluan pada tanggal 31 Januari 2018, didapatkan informasi jumlah siswa kelas X-XII yaitu 644 siswa, terdiri dari 4 program kejuruan yaitu Multimedia, Kriya Tekstil, Desain Komunikasi Visual dan Busana Butik. Jumlah siswa kelas X yaitu 235 siswa, kelas XI berjumlah 208 siswa dan kelas XII berjumlah 201 siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) mengenai perilaku penyimpangan apa saja yang banyak dilakukan oleh siswa, guru menjelaskan bahwa terdapat 1 jurusan yang siswanya terkenal memiliki banyak riwayat penyimpangan seperti motivasi belajar rendah, sering bolos sekolah, jarang memperhatikan guru saat kegiatan belajar mengajar (KBM), terlibat perkelahian dengan teman sekolah, dan jika dilakukan pembinaan tidak memperdulikan nasihat yang diberikan guru.

Hasil wawancara peneliti dengan 7 siswa terdiri dari 5 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki, 6 siswa menyatakan jika memiliki masalah lebih memilih untuk bercerita kepada teman/ sahabat dekat dengan alasan lebih nyaman. Alasan lainnya, siswa mengatakan bahwa orang tua sibuk bekerja, bersifat egois, tidak bisa memahami anak, orang tua jarang mendukung anak serta tidak bisa menghargai usaha anak menyebabkan sering terjadi perselisihan antar orang tua dan anak. Empat siswa menyatakan merasa seperti tidak dihargai oleh orang tua dengan

semua hal yang mereka lakukan dan sering membanding-bandingkan anak dengan orang lain. Selain itu, siswa dengan orang tua yang sibuk bekerja beranggapan bahwa kasih sayang dan perhatian yang diberikan menjadi berkurang. Dua siswa menyatakan dirinya lebih nyaman berbagi cerita dengan orang tua, sehingga sering menghabiskan waktu dengan orang tua.

Hasil wawancara lain terkait dengan kecerdasan emosional, 3 siswa menyatakan mampu mengendalikan emosinya jika sedang marah, sedih dan kecewa. Masalah lain seperti saat siswa ulangan atau ujian, orang tua tidak memberi motivasi, sehingga ketujuh siswa mengatakan terkadang merasa kecewa dan sering malas belajar. Fenomena mengenai masalah kecerdasan emosional remaja diatas, menggambarkan kurangnya dukungan sosial orang tua kepada remaja yang berdampak pada pembentukan emosi dalam kehidupan sosial. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait hubungan dukungan sosial orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai fenomena remaja diatas, maka muncul pertanyaan “Adakah hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul ?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan sosial orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik siswa berdasarkan usia dan jenis kelamin di SMK N 2 Sewon Bantul.
- b. Diketuainya karakteristik orang tua siswa berdasarkan usia, pekerjaan, dan riwayat pendidikan.
- c. Diketuainya analisis deskriptif kecerdasan emosional dan dukungan sosial orang tua pada remaja kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul.
- d. Diketuainya hubungan usia, pekerjaan, dan riwayat pendidikan orang tua siswa dengan dukungan sosial orang tua.
- e. Diketuainya hubungan usia dan jenis kelamin siswa dengan kecerdasan emosional remaja kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul .
- f. Diketuainya arah hubungan dan keeratan hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu bagi pembaca mengenai teori keperawatan anak khususnya pada remaja.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang tingkat kecerdasan emosional pada remaja yang dipengaruhi oleh dukungan sosial orang tua.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Universitas Alma Ata Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dalam ilmu keperawatan anak khususnya kecerdasan emosional yang selanjutnya dapat dimodifikasi dan diaplikasikan kepada mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta.

### b. Bagi Profesi Keperawatan Khususnya Keperawatan Anak

Hasil penelitian ini dapat dijadikan *Evidence Based Nursing* (EBN) untuk teman sejawat mengenai ilmu keperawatan anak.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kecerdasan emosional siswa SMK N 2 Sewon Bantul, sehingga sekolah serta guru dapat mengevaluasi tingkat kecerdasan emosional siswa dan merancang strategi untuk mendukung pembentukan kecerdasan emosional siswa dengan pemberian pendidikan moral dalam proses kegiatan belajar mengajar.

### d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran awal dan sumber referensi untuk menghasilkan pengembangan penelitian selanjutnya terutama dalam penelitian keperawatan anak.



## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Bari, AA, 2017 (16)	Hubungan Penggunaan Teknologi Internet dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 10-12 tahun di SD Negeri 1 Kadipiro Kasihan Bantul	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Frekuensi penggunaan teknologi internet pada anak usia 10-12 tahun di SD Negeri 1 Kadipiro Kasihan Bantul yaitu sedang (58 anak).</li> <li>2. Kecerdasan emosional pada anak usia 10-12 tahun di SD Negeri 1 Kadipiro Kasihan Bantul dalam tingkat sedang (52 anak)</li> <li>3. Adanya hubungan antara penggunaan teknologi internet dengan kecerdasan emosional anak usia 10-12 tahun di SD Negeri 1 Kadipiro.</li> <li>4. Keeratan hubungan penggunaan teknologi internet dengan kecerdasan emosional rendah (0,255).</li> </ol>	<p>Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian dahulu dan sekarang merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode <i>cross-sectional</i>.</li> <li>2. Variabel independen yang sama yaitu kecerdasan emosional.</li> </ol>	<p>Perbedaan dari penelitian dahulu dan sekarang, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel independen yaitu penggunaan teknologi internet.</li> <li>2. Usia responden yang berbeda yaitu usia 10-12 tahun, sedangkan pada penelitian sekarang yaitu pada usia 14-18 tahun (remaja pertengahan)</li> </ol>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Karyanti, 2014 (17)	Peranan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SD Negeri Gunung Agung Desa Kalirejo Kokap Kulon Progo	Penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1. Siswa kelas bawah (I,II,III) belum memahami tentang emosi yang terjadi sehingga sulit untuk mengendalikannya, sedangkan pada kelas atas (IV,V,VI) telah memahami bagaimana pengendalian emosi yang dapat dilakukan oleh diri sendiri. 2. Pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan sekolah yaitu, memberi motivasi, pendekatan secara individual, dan penggunaan metode diskusi dengan siswa.	Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: 1. Variabel independen yaitu kecerdasan emosional.	Perbedaan dari penelitian dahulu dan sekarang yaitu : 1. Penelitian yang dilakukan sebelumnya merupakan penelitian kualitatif, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian kuantitatif. 2. Sampel pada penelitian sebelumnya yaitu anak berusia 6-12 tahun, sedangkan penelitian mendatang dengan usia 14-18 tahun. 3. Variabel independen yang berbeda yaitu peran guru.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Kusumaningrum A dkk 2011 (15)	Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Didapatkan 54,8% dari 84 orang dikatakan mempunyai fungsi afektif keluarga yang baik.</li> <li>2. Fungsi afektif terdiri dari saling menghormati, asuh, keterpisahan, dan kepaduan keluarga.</li> <li>3. Peranan fungsi anggota keluarga (Ayah, Ibu, Kakak dan Adik) berpengaruh dalam kecerdasan emosional remaja untuk menjadi lebih baik.</li> <li>4. Pelaksanaan fungsi afektif dalam keluarga yang memiliki remaja dikategorikan baik.</li> </ol>	<p>Persamaan dari penelitian ini yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menilai adanya hubungan dukungan dari sisi keluarga dengan kecerdasan emosional remaja</li> <li>2. Variabel dependen yang sama yaitu kecerdasan emosional.</li> <li>3. Metode penelitian yang digunakan yaitu <i>Cross Sectional</i>.</li> </ol>	<p>Perbedaan dari penelitian dahulu dan sekarang yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampel pada penelitian sebelumnya berusia 12-15 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan usia 14-18 tahun.</li> <li>2. Variabel independen yang lebih fokus pada dukungan sosial orang tua.</li> </ol>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Sari AP, dkk. 2017 (11)	Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Orangtua dengan <i>Self Regulated Learning</i> Siswa Kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta	Penelitian menyimpulkan bahwa : 1. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan <i>Self Regulated Learning</i> pada siswa kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta. 2. Semakin tinggi kecerdasan emosi dan dukungan sosial orang tua, maka <i>self regulated learning</i> juga akan semakin tinggi maupun sebaliknya.	ini Persamaan dari penelitian ini yaitu : 1. Variabel yang diteliti adalah dukungan sosial orangtua dan kecerdasan emosi. 2.	Perbedaan dari penelitian dahulu dan sekarang yaitu : 1. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik sampling <i>Cluster Sampling</i> , peneliti sedangkan selanjutnya menggunakan teknik <i>Simple Stratified Random Sampling</i> . 2. Variabel dependen yang berbeda yaitu <i>Self Regulated Learning</i> , sedangkan selanjutnya yaitu dukungan sosial orang tua.